

Mantra Pengasih Tradisi Kepercayaan Masyarakat Jawa di Kalimantan Timur

Love Spells (*Mantra Pengasih*) in the Traditional Beliefs of the Javanese Community in East Kalimantan

Amelia Virda Januarti¹, Nina Queena Hadi Putri²

^{1,2}Universitas Mulawarman, Indonesia

Penulis koresponden: ameliavrda@gmail.com

Abstrak

Sastra lisan merupakan bagian dari warisan budaya yang mencerminkan nilai dan keyakinan masyarakat, termasuk mantra *pengasih* yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Jawa di Kalimantan Timur dalam konteks interaksi sosial. Tradisi kepercayaan bersifat lisan dan terbatas, sehingga juga memiliki potensi mengalami perubahan. Penelitian dilakukan bertujuan untuk menggambarkan bentuk, makna, dan fungsi dari mantra *pengasih* dalam kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif pendekatan deskriptif. Data berupa tuturan mantra *pengasih* yang diperoleh melalui wawancara dengan informan, kemudian dianalisis melalui tahap penyajian, analisis, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra *pengasih* memiliki struktur yang sederhana dengan bahasa simbolis dan sugestif yang mencerminkan hubungan dan harapan emosional. Mantra ini juga mengandung makna budaya yang berkaitan dengan kepercayaan supranatural. Dengan demikian, mantra *pengasih* adalah fenomena sosial budaya sebagai pelestarian tradisi.

Kata kunci: bahasa simbolis; kepercayaan masyarakat; mantra pengasih; supranatural; sastra lisan

Abstract

Oral literature is part of the cultural heritage that reflects the values and beliefs of a community, including love spells or "*Mantra Pengasih*" that are still practiced by the Javanese community in East Kalimantan in the context of social interaction. Since these belief traditions are oral and limited in scope, they are also subject to change. This study aims at describing the form, meaning, and function of love spells in community life. A qualitative, descriptive approach was used. Data consisted of the recitations of love spells obtained through interviews with informants, which were then analyzed through the stages of data presentation, analysis, and drawing conclusions. The results of the study indicate that love spells have a simple structure with symbolic and suggestive language that reflects emotional relationships and hopes. These spells also contain cultural meanings related to supernatural beliefs. Therefore, love spells are a sociocultural phenomenon that serves to preserve tradition.

Keywords: symbolic language; community beliefs; love spells; supernatural; oral literature

Riwayat Artikel: Diajukan: 13 Mei 2026; Disetujui: 28 Agustus 2026

1. Pendahuluan

Sastra lisan merupakan salah satu tradisi budaya yang eksistensinya bergantung pada masyarakat yang memercayainya. Sastra lisan termasuk dalam pengetahuan yang dimiliki masyarakat setempat (Parangu, et al., 2018). Setiap daerah dan kelompok etnik di Indonesia memiliki bentuk sastra lisan dengan ciri khas masing-masing (Dwipayana, 2023).

Tradisi lisan menandai tahap fundamental sastra yang berkaitan dengan penggunaan kata-kata lisan sebagai bentuk ekspresi artistik (Ayinde, 2017). Oleh karena itu, sastra lisan berkaitan dengan variasi budaya yang dimiliki oleh suatu komunitas masyarakat pendukungnya. Dalam mempertahankan tradisi kelisanan, komunitas tersebut hidup dengan cara mengedepankan prinsip nilai sejati dan memiliki karakteristik yang kuat atas kebudayaan yang mereka anut (Trisnawati, 2024).

Salah satu komunitas yang masih menjaga tradisi lisan budayanya adalah masyarakat Jawa yang merupakan salah satu masyarakat yang kaya akan berbagai macam tradisi di setiap daerahnya dan berkaitan erat dengan adat istiadat setempat yang mengandung makna tentang kehidupan manusia. Kehidupan masyarakat Jawa sejatinya sangat terikat dengan tradisi yang kaya akan makna serta mencerminkan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan (Lisa & Susilo, 2021).

Mantra tergolong sastra lisan yang kaya akan nilai luhur serta mencerminkan kebudayaan yang tinggi. Mantra bernilai luhur dan mencerminkan budaya tinggi karena menyampaikan maksud secara tidak langsung, halus, dan tersembunyi. Dengan demikian mantra tetap mempertahankan ketenangan batin dan harmoni sosial. Lazimnya maksud yang tersembunyi disampaikan secara simbolik. Pemilik mantra menggunakan simbol personal yang diciptakan secara pribadi sebagai identitas, simbol kultural yang berlaku pada masyarakat budaya tertentu, dan simbol universal yang berlaku dan dimaknai sama secara universal.

Mantra sendiri memuat kata-kata yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan hal-hal mistis serta kepercayaan terhadap dunia gaib (Kartini et al., 2020). Mantra merupakan elemen dari kajian sastra dalam ranah sastra lisan. Perkembangan ini terjadi karena pada mulanya mantra tersebar dan berakar kuat dalam komunitas masyarakat kuno. Mantra atau jampi-jampi terkait dengan perspektif dan keyakinan spiritual, berbeda dengan memohon bantuan kekuatan eksternal, ritual-ritual ini bergantung pada energi bawaan bahasa dan nyanyian untuk mengusir kejahatan atau memulihkan kesehatan seseorang (Erdenechimeg & Xiriqin, 2025).

Mantra juga berarti rangkaian kata atau kalimat yang mengandung kekuatan supernatural. Mantra hanya boleh diungkapkan pada saat-saat tertentu dan tidak bisa diucapkan oleh sembarangan orang. Mantra hanya dapat dilafalkan oleh seorang dukun berpengalaman yang memiliki ilmu tinggi dan dipercaya oleh masyarakat setempat untuk berinteraksi dengan makhluk halus (Djarot, 2020). Mantra menjadi salah satu komponen

dalam pelestarian budaya yang tidak berwujud dan mengandung nilai-nilai luhur serta fungsi yang mengikat kepada masyarakat penganutnya (Putri et al., 2024).

Pada umumnya, mantra diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang yang mempunyai ilmu dan kekuatan adikodrat yang tetap harus diwariskan kepada anak cucu generasi berikutnya agar tradisi tidak terputus. Tetapi, tidak semua orang bisa mempunyai ilmu ini dikarenakan mantra hanya ditujukan kepada orang-orang pilihan dari dunia adikodrat yang boleh menguasai mantra ini. Keyakinan akan adanya kekuatan adikodrat atau kekuatan supranatural membuat masyarakat semakin percaya pada mantra yang dipandang sebagai tuturan verbal yang mengandung daya magis tertentu (Andriani & Adelia, 2022). Peran masyarakat dalam menjaga keaslian dan kedudukan tradisi mereka memiliki dampak yang signifikan, karena mereka rela mengorbankan sebagian hal dari diri mereka sendiri demi menjaga pelestarian budaya, sehingga budaya tersebut tetap bertahan dan terus menjadi identitas dari kepercayaan komunitas mereka (Umsyani, Rizma Aulia, Nensilianti, 2021). Namun, pada sebagian masyarakat juga ada yang tidak mempercayai tentang hal-hal adikodrat yang melampaui batas nalar, mereka menganggap bahwa hal-hal tersebut hanyalah bersifat fiksi semata. Pada umumnya, istilah fiksi merujuk kepada karya sastra yang mengandung elemen-elemen yang bersifat imajinatif (Fendi et al., 2020).

Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, kehadiran mantra masih relevan kegunaannya bagi sebagian orang, seperti pada mantra *pengasih* ini, banyak masyarakat yang masih menggunakannya untuk tujuan tertentu. Akan tetapi, mantra *pengasih* ini sebenarnya bersifat rahasia, karena mantra ini tidak boleh digunakan dan diucapkan secara sembarangan tanpa adanya pengawasan dari orang yang dipercaya memiliki kekuatan adikodrat yang melampaui nalar manusia. Bahkan mantra *pengasih* terkadang diperjualbelikan kepada khalayak umum yang ingin menarik perhatian dan hati seseorang yang diinginkannya. Untuk mendapatkan informasi terkait mantra *pengasih* ini, peneliti mendapatkannya dari informan yang merupakan seorang tukang pijat rekomendasi dari kenalan peneliti dan ternyata informan tersebut dipercaya orang-orang setempat memiliki ilmu spiritual atau bisa disebut juga dukun. Dukun merupakan istilah umum untuk tenaga penyembuh yang ada di kalangan masyarakat Indonesia yang berasal dari tradisi masyarakat Jawa (Syarofi, 2022).

Alasan memilih mantra *pengasih* ini dari banyaknya mantra yang ada ialah peneliti cukup tertarik dengan mantra tersebut, karena menurut perkataan sebagian orang yang sudah mencoba dan melakukannya, mantra *pengasih* ini benar terbukti kegunaannya, oleh

karena itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana bentuk dari mantra tersebut. Hanya saja, untuk benar-benar mengaplikasikan mantra ini harus dalam pengawasan orang yang mempunyai ilmu atau yang memiliki mantra tersebut, karena jika tidak dalam pengawasannya mantra tersebut tidak akan sepenuhnya terwujud. Peneliti berhasil mendapatkan mantra *pengasih* tersebut, tetapi informan hanya memberikan mantra sederhana yang boleh dipublikasikan, jika memberitahu mantra yang sebenarnya, peneliti akan mendapatkan bahaya karena mantra asli tersebut mengandung hal yang bersifat adikodrati dan hanya boleh diucapkan oleh si pemilik mantra tersebut.

Peneliti terdahulu Sulistriani et al. (2021) mengungkapkan bahwa dalam mengkaji mantra ia melihat dari sudut pandang struktur, fungsi, dan makna dalam konteks pengobatan atau ritual tertentu di kalangan masyarakat lokal di daerah asalnya. Sedangkan pada penelitian Sorayah (2016), ia mengungkapkan bahwa perbedaan penelitian terletak pada objek dan konteks kajian yang membahas tentang mantra *Tandur* sebagai mantra yang dituturkan untuk rangkaian kegiatan bercocok tanam padi. Sejalan dengan penelitian Masdiyah et al. (2022), dalam penelitiannya mengkaji mantra *Bersoyong Pare* pada masyarakat suku Paser Telake dalam konteks upacara adat pertanian dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang berfokus pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Sementara itu, penelitian yang dilakukan terhadap mantra *pengasih* ini secara khusus berfokus pada mantra sebagai wujud dari sastra lisan yang hidup ditengah kepercayaan masyarakat Jawa yang ada di Kalimantan Timur tepatnya di Samarinda.

Penelitian terhadap mantra *pengasih* sebagai sastra lisan juga berperan penting dalam upaya pelestarian warisan budaya yang rentan mengalami kepunahan. Mantra *pengasih* ini bersifat lisan dan terbatas dalam penyebarannya karena sifatnya supranatural. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis makna dan fungsi dari mantra *pengasih* dalam kehidupan masyarakat yang bisa memberikan ilmu sekaligus menjaga tradisi warisan budaya setempat. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk dari mantra *pengasih*, dan mengkaji apa makna yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis fungsi dari makna mantra *pengasih* tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa mantra *pengasih* yang ditujukan untuk memikat hati seseorang. Mantra *pengasih* ini bersifat rahasia dan dapat diperjualbelikan untuk dapat

memperoleh mantra ini. Sumber data adalah informan yang berperan sebagai pemilik mantra. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang merupakan masyarakat Jawa yang saat ini menetap di Samarinda, Kalimantan Timur. Ia sebagai salah satu orang yang mengetahui serta menguasai mantra *pengasih*an. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara secara langsung. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik Miles & Huberman, yaitu dengan metode penyajian data berupa mantra *pengasih*an, analisis mantra sesuai dengan data yang didapat, dan tahap terakhir yakni penarikan kesimpulan dari analisis mantra *pengasih*an (Fakihuddin et al., 2023). Analisis data dalam penelitian ini melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi atau pemaknaan data. Interpretasi data dilakukan secara leksikal, kontekstual, dan simbolik dengan menempatkan setiap data sebagai fenomena budaya yang saling berkaitan secara keseluruhan.

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut kepercayaan masyarakat Jawa khususnya yang ada di Kalimantan Timur, tepatnya di Samarinda, masyarakat setempat masih menggunakan mantra *pengasih*an yang dipercaya untuk meluluhkan hati seseorang atau lawan jenis yang ditargetkan. Berikut adalah mantra *pengasih*an yang diperoleh melalui wawancara secara langsung kepada informan.

Terbuka hati putih tertutup hati merah
Rabah rubuh badansi
Aku di atas kamu di bawah
Apa kataku kamu tunduk
(Siapa namanya) tunduk kasih kepadaku
(Tiup di fotonya 3X)

Mantra di atas terdiri atas enam larik. Lima larik pertama, berupa rumusan verbal dan larik keenam berupa tindakan/nonverbal. Dinamika diekspresikan dengan dinamika bunyi, kata, frasa, klausa, dan makna yang tersurat dan tersirat. Larik pertama dinamika dibangun dengan mempertentangkan frasa verbal *terbuka hati putih* dengan *tertutup hati merah*, pertentangan verba *terbuka* dengan *tertutup*, ajektiva *putih* dengan *merah*, dan perulangan nomina *hati*.

Pada larik kedua, dinamika dibangun dengan pengulangan bunyi vokal dan pertentangan konsonan tengah dan tinggi, *rabah rubuh*. Leksikon *rubuh* memiliki padan kata *roboh* yang berarti ‘tumbang’, sedangkan kata *rabah* sebagai bentuk ulang berubah bunyi

yang dalam bahasa Jawa lazim terjadi pada semua kata seperti pada kata *tunga-tunggu*, *lura-luru*, *tura-turu*, akan tetapi mengalami modifikasi dengan perubahan pada kedua suku kata. Kemungkinan lainnya *rabah rubuh* sebagai kata majemuk. Leksikon *rabah* dalam bahasa kawi berarti ‘raba, disentuh dengan telapak tangan’. Dengan demikian *rabah rubuh* berarti rebah tidak berdaya menolak keinginan pemilik mantra. Selanjutnya, leksikon *badansi* terdiri atas dua kategori kata, yaitu nomina *badan* dan partikel *si*. Partikel *si* merujuk pada pronomina yang muncul pada larik ketiga, yaitu *aku* dan *kamu*.

Larik ketiga, dinamika dibangun dengan mempertentangkan klausa *aku di atas* dengan *kamu di bawah* dan mempertentangkan pronomina *aku* dengan *kamu* dan nomina *atas* dengan *bawah*. Dua klausa yang dipertentangkan merepresentasikan kemenangan dan penguasaan atas mantra dari pemilik mantra dengan tujuan mantra. Pronomina *aku* sebagai pemilik mantra dan *kamu* sebagai objek yang dituju. Dengan demikian larik ketiga menunjukkan bahwa *kamu* sebagai objek telah dikuasai oleh *aku* yang berfungsi sebagai subjek.

Larik keempat, menguatkan relasi *aku* sebagai subjek yang berkuasa dan *kamu* sebagai objek yang dikuasai, seperti tampak secara tersurat dalam konstruksi klausa *apa kataku kamu tunduk*. Kepasrahan dan ketaatan *kamu* sebagai akibat kekuatan mantra dari subjek *aku* yang ditujukan kepada objek *kamu*. Kepasrahan dan ketaatan yang diharapkan merepresentasikan rasa kasih, seperti yang disampaikan pada larik kelima. Dengan menyebut nama yang dituju menunjukkan rasa tunduk kasih kepadaku. Selanjutnya, perapalan mantra diakhiri dengan meniup foto dari objek yang dituju sebanyak tiga kali. Tiupan melambangkan energi yang menggerakkan objek untuk bangkit dan tergerak hatinya mengasihi subjek yang mengirimkan mantra.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan, mantra tersebut diperoleh secara turun-temurun oleh leluhur yang menguasai mantra tersebut. Komunikasi dalam sastra lisan terlebih lagi pada mantra bersifat fundamental di kalangan komunitas yang belum memahami tulisan (Kurabe & Awng, 2022). Mantra pengasih ini berbeda-beda isinya oleh setiap orang sesuai tradisi mereka yang mempunyai ilmu untuk melakukannya, sehingga orang-orang yang mempunyai ilmu tersebut terkadang memperjualbelikan mantra pengasih untuk kebutuhan pribadi dari beberapa orang yang mencoba untuk meluluhkan hati seseorang yang disukainya.

Bentuk mantra pengasih yang digunakan oleh informan adalah mantra turun-temurun yang diwariskan kepadanya yang merupakan tradisi dari masyarakat Jawa dan tergolong sebagai sastra lisan yang memiliki struktur sederhana, tetapi juga memiliki makna

simbolik dan daya sugestif. Mantra pengasih ini terdiri dari serangkaian kalimat bersifat mistis yang dipercayai dan tidak mengikuti aturan tata bahasa formal Indonesia, melainkan lebih mementingkan kepada irama dan penekanan pada maksud makna tertentu.

1.1 Makna

Mantra larik pertama secara linguistik menampakkan pertentangan frasa verbal, kata verba, kata verba, kata adjektiva, dan pengulangan kata nomina, seperti tampak pada kutipan berikut.

Terbuka hati putih tertutup hati merah

Kutipan larik pertama mencerminkan simbolisasi keadaan batin manusia. Hati putih melambangkan keterbukaan dan keikhlasan dan hati merah melambangkan keinginan spesifik terkait. Keinginan spesifik tersebut terungkap pada larik-larik berikutnya.

Secara perlahan dan bertahap larik-larik berikutnya merepresentasikan maksud dan tujuan mantra seperti tampak pada larik kedua berikut.

Rabah rubuh badansi

Kutipan larik kedua tersebut merupakan kalimat khusus dan juga mantra inti dari keseluruhan mantra pengasih. Kalimat mantra tersebut tidak bisa diartikan dengan kaidah kebahasaan biasa karena memiliki makna spiritual yang tidak dapat ditafsirkan secara langsung. Informan sebagai pemilik mantra menghayati dan memercayai formulasi tersebut dan membangkitkan daya sugesti, akan tetapi tidak memahami maksud formulasi verbal tersebut. Oleh karena itu, analisis secara linguistik seperti disampaikan sebelumnya membantu pemahaman dan pemaknaan secara leksikal, semantis, dan kontekstual.

Mantra larik ketiga dan keempat merepresentasikan kekuatan mantra. Pemilik mantra sebagai penguasa atas objek yang menjadi tujuan mantra. Relasi tersebut diekspresikan dengan menggunakan pronomina aku sebagai pemilik yang mengirimkan mantra dan kamu sebagai objek yang menjadi tujuan mantra.

Aku di atas kamu di bawah

Apa kataku kamu tunduk

Kalimat mantra menunjukkan pola instruksi yang menegaskan adanya hubungan kekuasaan antara penutur dan target. Hubungan kekuasaan ini menunjukkan bahwa pola instruksi tampak melalui penggunaan kata-kata yang mengikat agar target mengikuti kehendak penutur. Selain itu, penutur ditempatkan sebagai pihak yang memiliki otoritas atau kemampuan untuk memengaruhi pikiran, perasaan, maupun tindakan target melalui mantra. Pola pengulangan dan penggunaan bahasa yang langsung dan tegas menggambarkan bahwa mantra ini berfungsi sebagai tuturan yang efektif dan diyakini memiliki kekuatan magis.

Selanjutnya, dalam mantra *pengasih* ini terdapat bagian ritual seperti meniupkan mantra pada foto yang menegaskan bahwa bentuk mantra adalah bahasa lisan, materi, dan tindakan simbolis yang memperkuat daya magisnya. Tindakan tersebut dipercaya dapat menjadi media penghubung antara penutur dan orang yang di target, dan ritual tersebut menunjukkan adanya perpaduan antara ucapan dan tindakan.

Mantra *pengasih* mengandung penggambaran dari keinginan manusia untuk memengaruhi kondisi emosional orang lain, terutama dalam konteks hubungan interpersonal (Prameswari & Prawoto, 2025). Makna yang terkandung bersifat literal, simbolik, dan kultural. Ungkapan mantra *tunduk kasih kepada ku* mencerminkan harapan penutur agar seseorang yang ditargetkan memiliki perasaan kasih dan ketertarikan yang sama dan terarah kepadanya. Melalui ungkapan mantra tersebut, penutur berharap terciptanya hubungan emosional yang selaras antara dirinya dan target. Selain itu, mantra *pengasih* ini juga berkaitan dengan kekuasaan batin, yaitu usaha untuk menguasai perasaan dan kehendak orang lain melalui perantara kekuatan supranatural. Hal ini tidak terlepas dari sistem kepercayaan yang mengakui adanya hubungan antara dunia nyata dan dunia gaib. Mantra *pengasih* dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi dan perwujudan dari keyakinan kolektif terhadap kekuatan di luar nalar manusia. Keinginan untuk disukai dan diterima orang lain dapat mendorong seseorang untuk menggunakan cara-cara yang tidak masuk akal seperti penggunaan mantra secara mistis, dan hal ini tercermin dari mantra *pengasih* ini.

3.2 Fungsi

Mantra *pengasih* terhadap kehidupan sosial masyarakat memiliki fungsi yang dapat dianalisis dalam beberapa aspek. Pertama, mantra ini berfungsi sebagai alat pemenuhan kebutuhan psikologis individu terutama dalam hal mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan pengakuan dari orang lain. Kedua, mantra *pengasih* berfungsi sebagai ramalan, yaitu sarana untuk menyalurkan harapan dan keinginan individu terhadap hubungan sosial yang

diinginkan. Ketiga, mantra ini juga berfungsi sebagai penguat sistem kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supranatural yang masih diyakini keberadaannya sehingga menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional masih tetap bertahan di tengah kehidupan modern. Selain itu, dalam penerapannya, mantra *pengasih* turut membentuk struktur sosial tertentu, yaitu ketika individu yang memiliki kemampuan di bidang spiritual seperti dukun memiliki posisi dan otoritas yang berbeda dengan manusia lainnya di dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi mantra bersifat individual, berdampak sosial yang lebih luas, termasuk dalam pembentukan hubungan sosial, sistem kepercayaan, dan pelestarian budaya lisan yang diwariskan secara turun-temurun (Rinawati & Puspitasari, 2022).

Penggunaan mantra pengasih terhadap kehidupan masyarakat juga dapat menimbulkan berbagai konsekuensi, baik secara psikologis, sosial, maupun kultural (Dwipayana, 2023). Secara psikologis, penggunaan mantra dapat menumbuhkan keyakinan dan sugesti yang kuat pada diri penutur, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Namun, dalam konteks sosial, penerapan mantra ini juga berpotensi menciptakan ketergantungan pada cara-cara non-rasional dalam menyelesaikan masalah interpersonal, serta dapat menimbulkan konflik apabila penerapan tersebut dianggap melanggar norma sosial tertentu. Kemudian dari segi kultural, penggunaan mantra pengasih menggambarkan keberlanjutan tradisi dan sistem kepercayaan masyarakat, tetapi disisi lain juga menunjukkan adanya ketegangan antara nilai tradisional dan rasionalitas modern. Oleh karena itu, penggunaan mantra pengasih dipahami sebagai praktik individu dan fenomena sosial budaya yang memiliki dampak kompleks dalam kehidupan masyarakat Jawa di Kalimantan Timur.

4. Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa mantra *pengasih* adalah salah satu bentuk sastra lisan yang masih ada dan berperan penting dalam kehidupan sosial budaya. Mantra ini tidak hanya dilihat sebagai rangkaian frasa, tetapi juga sebagai ungkapan yang memiliki makna simbolik, kekuatan sugesti, dan kaitannya dengan sistem kepercayaan terhadap dunia yang tidak terlihat atau dunia gaib. Selain itu, mantra *pengasih* juga memiliki berbagai fungsi, baik sebagai alat pemenuhan kebutuhan psikologis, media penyampaian aspirasi, maupun penguat sistem kepercayaan dari sebuah komunitas.

Keberadaan mantra menunjukkan adanya peran sosial dan individu, seperti dukun yang memegang otoritas tertinggi dalam praktik spiritual. Penggunaan mantra *pengasih* juga menimbulkan akibat yang rumit, baik secara psikologis, sosial, maupun budaya, sehingga menjadi praktik individual dan menimbulkan dampak sosial yang mencerminkan dinamika antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, pelestarian tradisi mantra *pengasih* sebagai warisan budaya memerlukan pemahaman secara komprehensif mulai dari formulasi, tujuan, fungsi, dan dampaknya dalam kehidupan masyarakat secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Andriani, Y. Y., & Adelia, S. C. (2022). Mantra pertahanan diri perempuan Sunda di Dusun Pamaganan Kabupaten Pangandaran: Kajian sastra lisan Albert B. Lord. *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(2), 242–259. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/index>
- Ayinde, A. K. (2017). Aspects of African oral literature and performance aesthetics. *Ansu Journal of Language and Literary Studies*, 1(2), 295–309.
- Djarot, M. (2020). Aspek pendukung dan proses pewarisan mantra makan dalam kelambu masyarakat Bugis Dendreng Kecamatan Segedong Mempawah. *JPBSI*, 5(1), 46–51. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/1640>
- Dwipayana, I. K. A. (2023). Humanisasi melalui pembelajaran sastra lisan dalam perspektif Tri Hita Karana: Kajian etnopedagogik. *Pedalitra III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 229–237.
- Erdenechimeg, L., & Xiriqin. (2025). About the narration of some magical spells in the epic “Khanharangui.” *Mongolian Diaspora: Journal of Mongolian History and Culture*, 4(1–2), 179–200. <https://doi.org/10.1515/modi-2025-0004>
- Fakihuddin, L., Ernawati, T., Nahdi, K., Wijaya, H., & Gani, R. H. (2023). Kearifan lokal Sasak dalam folklor lisan: Kajian tematis pada mantra dan mitos pemali Sasak. *Cakrawala Linguista*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.26737/cling.v6i1.2484>
- Fendi, H., Taufiq, M. A., Putri, R. E., Agustina, & Thahar, H. E. (2020). A reconstruction of oral literature rabab Pasisia kaba Gaduh Basanai in efforts to establish the moral value of children. *Asian Social Science and Humanities Research Journal (ASHREJ)*, 2(2), 46–53. <https://doi.org/10.37698/ashrej.v2i2.27>
- Kartini, K., Triani, S. N., & Zulfahita, Z. (2020). Struktur, fungsi dan makna mantra antar ajong di Desa Medang Kabupaten Sambas. *Cakrawala Linguista*, 3(1), 30–37. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/Cling/article/view/1947>
- Kurabe, K., & Awng, L. (2022). Kachin orature project: Documentation, archiving, and revitalization of oral heritage in northern Myanmar. *Language Documentation & Conservation Special Publication*, 27, 75–93. <https://hdl.handle.net/10125/74697>
- Lisa, H. N., & Susilo, Y. (2021). Makna simbolis tradisi nyanggiring ing Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan (tintingan folklor). *Jurnal Baradha*, 17(1), 4–19. <https://doi.org/10.26740/job.v17n1.p240-259>

- Masdiyah, Sari, N. A., & Purwanti. (2022). Mantra bersoyong pare upacara adat tanam padi suku Paser Telake di Desa Mendik Long Kali Paser: Kajian semiotika Roland Barthes. *Journal of Indigeneous Culture*, 1(1), 57–69. <https://jic.fib-unmul.id/index.php/jic/article/view/5>
- Parangu, R. N. A., & Salim, T. A. (2018). Indigenous knowledge preservation of oral literature “hahiwang” in West Lampung. *People: International Journal of Social Sciences*, 4(2), 1221–1232. <https://doi.org/10.20319/pijss.2018.42.12211232>
- Prameswari, A. N., & Prawoto, E. C. (2025). Fungsi wayang kulit lakon “Tirta Perwitasari” oleh dalang Ki Cahyo Kuntadi: Perspektif William R. Bascom. *Pena Literasi*, 8(1), 16–29. <https://doi.org/10.24853/pl.8.1.16-29>
- Putri, N. Q. H., Sulistyowati, E. D., Saputra, M. J., & Rokhmansyah, A. (2024). Mantra penyambutan kelahiran anak pada ritual belian melas suku Dayak Tunjung. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(3), 521–530. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.1051>
- Rinawati, R., & Puspitasari, I. (2022). Fungsi mitos “sedekah bumi” teori William R. Bascom. *Jurnal Bastra*, 7(3), 475–477. <https://doi.org/10.36709/bastra.v7i3.4>
- Sorayah, Y. (2016). Fungsi dan makna mantra tandur di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 32(3), 167–186.
- Sulistriani, J., Mursalim, M., & Dahlan, D. (2021). Mantra pada tradisi minuman pengasih dalam pernikahan suku Dayak Belusu: Kajian folklor. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(1), 185. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v5i1.4629>
- Syarofi, A. (2022). Bentuk, makna, dan fungsi dalam mantra pengobatan dukun di Kabupaten Lamongan (kajian etnolinguistik). *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, 4(1), 99–109. <https://doi.org/10.55606/ay.v4i1.28>
- Trisnawati. (2024). Sastra lisan pada mantra pengobatan tradisional di Cibaliung Banten (kajian makna dan fungsi). *Artikula*, 7(1), 9–16. <https://doi.org/10.30653/006.202471.153>
- Umsyani, R. A., Nensilanti, N., & Saguni, S. S. (2021). Relasi manusia dengan nilai kearifan ekologis dalam sastra lisan mantra masyarakat Bugis: Kajian ekokritik Glotfelty. *Societies: Journal of Sciences and Humanities*, 1(2), 81–92. <https://ojs.unm.ac.id/societies/article/view/21626>